

Determinasi Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Tinjauan Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia

Lukman Effendy¹ Zuhrotul² Isnaini Isnawati³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia^{1,2,3}

lukman.effendy@unram.ac.id¹ zuhrotul.isnaini@unram.ac.id² isnawati.isnawati@unram.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji determinasi Corporate Governance yang diprosikan oleh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional dan ukuran perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. Sampel pada penelitian ini ditentukan menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017–2019. Perbankan yang melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) selama periode penelitian 2017–2019 dan yang menyajikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama periode 2017–2019, sehingga didapatkan sampel pada penelitian ini sebanyak 22 perusahaan. Regresi data panel dipergunakan dengan mempergunakan program Stata 14.2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan variabel Dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kata Kunci: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Insitusional, Ukuran Perusahaan, Regresi Data Panel, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kinerja ekonomi nasional sangat erat berkaitan dengan aktivitas bisnis dunia perbankan di Indonesia. Perekonomian yang berkinerja baik, memungkinkan investor bertemu dengan emiten perbankan nasional melalui bursa. Dengan demikian, produk keuangan perbankan yang dapat menarik minat investor dan didukung oleh peran pemerintah sangatlah penting, karena hal tersebut akan makin meningkatkan perkembangan perbankan nasional, yang pada akhirnya meningkatkan perekonomian nasional.

Perkembangan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 menyebabkan aliran masuk modal asing ke Indonesia, Penguatan rupiah dibanding kurs mata uang asing dan meningkatkan kinerja dari pasar obligasi Negara maupun pasar saham. Menurut ketua Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) Sri Mulyani indrawati mengatakan ada 3 faktor yang menyebabkan terjaganya ekonomi dalam negeri, Faktor pertama adalah meningkatnya kepastian pasar keuangan yang dengan penurunan pelanggan yang dilakukan oleh bank-bank sentral di Negara maju. Faktor kedua adalah return portofolio yang kompetitif di Indonesia kompetitif serta adanya peningkatan *capital inflow* dengan stabilitas pertumbuhan ekonomi terjaga. Faktor ketiga adalah adanya peningkatan *sovereign* Indonesia yang meningkatkan optimisme (Liputan 6, 2019).

Perbankan sangat dibutuhkan dalam ketatanegaraan untuk mengelola stabilitas keuangan Negara. Bank bisa sebagai pendukung dalam upaya memenuhi kebutuhan dalam aktivitas keuangan, baik perorangan, perusahaan, lembaga ataupun sosial. Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan “bank bertugas menghimpun dana dari

masyarakat untuk kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau bentuk lain guna peningkatan taraf hidup masyarakat”.

Di sisi lain, perbankan tentu harus mempertanggungjawabkan semua kegiatannya sebagai entitas, dengan memenuhi kebutuhan informasi pihak eksternal maupun internal melalui laporan keuangan. Oleh investor, kreditor, organisasi buruh, bursa efek dan para analis keuangan, laporan ini digunakan sebagai sumber informasi penting mengenai keberadaan sumber daya ekonomi perusahaan untuk kemudian mengampil keputusan. Kelengkapan informasi, keakuratan serta ketepatan waktu mendukung investor dalam melakukan pengambilan keputusan secara rasional (Sinaga, 2011). Selain informasi keuangan, dalam lingkungan bisnisnya, perbankan tentu tidak dapat terlepas diri dari permasalahan lingkungan yang ada di sekitarnya. Masalah lingkungan telah menjadi suatu tema penting pembicaraan di masyarakat dunia. Bentuk aplikasi tanggung jawab yang telah dijalankan oleh perusahaan perbankan seharusnya adalah dengan menjaga lingkungan dan memberikan pengungkapan tanggungjawab sosial oleh perusahaan.

Masalah sosial yang juga merupakan masalah lingkungan bagi perusahaan perbankan terjadi disebabkan oleh penegakan peraturan tentang responsibilitas perusahaan yang lemah, misalnya tentang pencemaran lingkungan, peraturan tentang tenaga kerja, perimbangan bagi hasil suatu industri dalam era otonomi daerah. Misalkan masalah yang timbul dan ramai diperbincangkan pada tahun 2016 hingga 2019 bahwasanya menurut Jaringan Komunikasi Serikat Pekerja Perbankan (Jarkom SP Perbankan) yakni 50.000 karyawan bank yang kena PHK atau Pemutusan Hubungan Kerja. Pasalnya, berkembangnya teknologi menjadi penyebab manusia kini digantikan oleh mesin (Cnbc Indonesia, 2019). Beberapa masalah lingkungan tersebut tentu menjadi *concern* bagi para pengguna informasi keuangan.

Perhatian investor sebagai salah satu pengguna informasi laporan keuangan tidak berfokus pada laba yang diperoleh perusahaan saja, melainkan juga mengamati informasi yang terkait dengan peran perusahaan dalam pemeliharaan lingkungan sosialnya yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk jangka panjang dalam berkontribusi terhadap masalah kritis di dalam masyarakat atau lingkungan untuk dapat berkontribusi bagi lingkungan yang lebih baik. Pada tahun 2007 Pemerintah Indonesia menerbitkan regulasi yang mengatur tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam pasal 74 menyebutkan bahwa: “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Pada tahun 2012 Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 diterbitkan mengenai Tanggung jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Dengan adanya peraturan yang mengatur *Corporate Social Responsibility* (CSR), maka *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak lagi *voluntary* melainkan sudah menjadi suatu *mandatory* bagi perusahaan untuk melaksanakan pelaporan pertanggungjawaban sosial yang dilakukan secara tahunan.

Dengan melakukan *social disclosure* perusahaan akan mendapatkan legitimasi terkait aktivitas dan eksistensinya. Aktivitas sosial merupakan jalan bagi perusahaan dalam mencari pembenaran dari *stakeholder* dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Dengan semakin kuat pengaruh *stakeholder*, akan semakin besar pula kecenderungan untuk dapat menyesuaikan diri terhadap keinginan *stakeholder* (Solihin, 2017). *Corporate Social Responsibility* (CSR) selain dapat diterapkan oleh perusahaan-perusahaan yang secara langsung dapat menghasilkan dampak buruk terhadap lingkungan masyarakat seperti perusahaan manufaktur melainkan juga dapat diterapkan pada perusahaan sektor keuangan seperti lembaga keuangan bank dan non-bank. Salah satu bank yang mempunyai Program *Corporate Social Responsibility* (CSR)

yaitu Bank Rakyat Indonesia. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dinobatkan Asiamoney sebagai “Best Bank for CSR” di Indonesia dalam ajang *Asia Money Best Bank Awards 2019* (Liputan 6, 2019).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat dipengaruhi oleh mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG). Salah satu dari GCG adalah perusahaan berkewajiban memiliki dewan komisaris independen, yaitu pihak yang secara hubungan bisnis ataupun kekeluargaan tidak memiliki hubungan. Dengan meningkatnya proporsi dewan komisaris independen, menyebabkan banyaknya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) makin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatimah *et al.*(2016) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal berbeda dinyatakan oleh Asiah dan Muniruddin (2018) bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Aspek GCG yang lainnya adalah komite audit yaitu suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan-perusahaan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan untuk mengatasi adanya konflik kepentingan yang timbul antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Dengan demikian, semakin banyak anggota komite audit akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan (Restu *et al.* (2017); Putra dan Rivandi; (2019)). Hal berbeda disampaikan oleh Erwanti dan Haryanto (2017) mengemukakan bahwa variabel ukuran komite audit (UKAD) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Kepemilikan Institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal. Proporsi kepemilikan institusional yang semakin besar, akan berdampak pada meningkatnya efisiensi pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan dapat menjadi mekanisme pencegah terhadap kecurangan yang dilakukan oleh manajemen (Wati, 2012; Singal dan Putra (2019)). Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Berdasarkan latar belakang, adanya *research gap* atas penelitian yang terjadi sebelumnya, maka peneliti ingin menguji kembali variabel-variabel GCG yang sebelumnya pernah diteliti dan dalam hal ini penelitian difokuskan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2017–2019. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis data panel, sementara penelitian sebelumnya secara umum melakukan analisis data dengan analisis OLS.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agency (Keagenan)

Agency theory merupakan bagian dari *game theory* yang mempelajari desain kontrak yang memotivasi agen rasional agar bertindak demi kepentingan *principals*, sementara kepentingannya sendiri tidak sesuai dengan kepentingan *principals*. Scott (2003:305) menyatakan bahwa “Teori keagenan adalah pengembangan dari suatu teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen bekerja atau bertugas atas nama *principal* ketika

keinginan atau tujuan agen bertolak belakang maka akan terjadi suatu konflik". Perbedaan kepentingan antara principal dengan agen akan memunculkan tindakan perataan laba, yang akan menyebabkan adanya konflik keagenan. Secara actual teori keagenan memiliki karakteristik kooperatif dan non kooperatif (Scott, 2003:305).

Manajemen yang bertindak sebagai agen seharusnya mengutamakan kepentingan pemegang saham, namun pada praktiknya manajemen bisa berperilaku mementingkan kepentingannya sendiri dan memaksimalkan utilitas. Manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang tidak menguntungkan perusahaan secara keseluruhan yang dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan perusahaan. Bahkan untuk mencapai kepentingannya sendiri, manajemen dapat bertindak menggunakan akuntansi sebagai cara untuk melakukan rekayasa yang tidak baik. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah disebut dengan masalah keagenan yang salah satunya disebabkan oleh adanya asimetri informasi (Scott, 2003:306).

Asymmetric Information (AI) adalah kondisi di mana informasi yang dimiliki tidak sama antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mengambil kebijakan yang memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri. Tingkat AI yang tinggi, adalah suatu motivasi bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri (Scott, 2003:306). Dalam teori keagenan, solusi terhadap konflik kepentingan dan adanya asimetri informasi tersebut adalah dengan mekanisme pengawasan yang tepat dan membentuk suatu mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak di dalam perusahaan. Mekanisme tersebut akan cenderung mengurangi biaya kontrak dan biaya pengawasan, dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata masyarakat. Sebagai wujud pertanggungjawaban, manajer sebagai agen berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal, dalam hal ini adalah pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* berkaitan dengan asimetri informasi yang mana menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Asumsinya bahwa bahwa informasi yang diterima oleh satu pihak dan pihak lainnya adalah tidak sama. Sebagai solusinya, manajer perlu mempublikasikan informasi bagi pemangku kepentingan melalui penerbitan laporan keuangan (Kusumo, 2017:1). Teori signal yang dikembangkan oleh Ross (1977) adalah kondisi ketidakseimbangan antara informasi dari manajemen (*well-informed*) dan informasi dari pemegang saham (*poor-informed*). Teori ini berdasarkan pemikiran bahwa manajemen berusaha mempublikasikan informasi kepada para pemegang saham ketika terdapat informasi baik (*good news*) yang berkaitan dengan perusahaan seperti peningkatan nilai perusahaan (Kusumo, 2017:1). Perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi, akan memberikan sinyal dalam bentuk kebijakan keuangan perusahaan yang berbeda dengan perusahaan yang memiliki nilai perusahaan rendah. Signal adalah proses yang memakan biaya berupa *deadweight costing* yang bertujuan untuk memberi keyakinan bagi investor terhadap nilai perusahaan (Kusumo, 2017:1).

Perusahaan pada umumnya memberikan sinyal bagi para investor. Melewar (2008 : 100) menunjukkan bahwa perusahaan mengirimkan sinyal kepada *stakeholdernya* berupa tindakan dan komunikasi. Perusahaan memberikan sinyal-sinyal ini untuk mengungkapkan atribut yang tersembunyi untuk para yang berkepentingan. Brigham dan Houston (2009 : 444) menyatakan teori sinyal adalah teori yang mengatakan bahwa dividen adalah sinyal dari pendapatan perusahaan investor menganggap perubahan dividen sebagai sinyal dari perkiraan pendapatan

manajemen. Besley dan Brigham (2008 : 517) menyatakan bahwa sinyal ini adalah sebuah pertanda yang dikirimkan oleh manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada investor tentang prospek perusahaan dari persepektif manajemen. Menurut Jama'an (2008), teori sinyal mengemukakan tentang apa yang harus dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal kepada *stakeholder* laporan keuangan. Sinyal ini bisa berupa informasi tentang pencapaian yang telah dilakukan manajemen dalam merealisasikan target yang ditentukan pemilik. Dengan demikian, teori sinyal (*signaling theory*) membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal (informasi) keberhasilan dan kegagalan manajemen disampaikan kepada pemilik. Sinyal-sinyal (informasi) tersebut disampaikan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Kebijakan akuntansi tersebut merupakan prinsip yang mencegah perusahaan melakukan tindakan perekrayaan terhadap laba dan memberikan informasi bagi pengguna laporan keuangan dengan menyajikan aset tidak *overstate* (Kusumo, 2017:2).

Informasi yang diterima oleh investor dapat berupa informasi yang baik (*good news*) atau informasi yang buruk (*bad news*). Informasi yang baik atau sinyal yang baik yaitu apabila laba yang dilaporkan perusahaan meningkat dan sebaliknya, apabila sebaliknya jika laba yang dilaporkan mengalami penurunan atau bahkan kerugian, maka termasuk sinyal yang jelek bagi investor. Sehingga nago investor atau pelaku bisnis, informasi merupakan unsur yang amat penting, karena informasi tersebut dapat menyajikan keterangan, catatan atau keadaan perusahaan baik di masa lalu, saat ini maupun perkiraan keadaan perusahaan di masa yang akan datang yang terkait dengan *going concern* perusahaan.. Informasi yang lengkap, kesesuaian informasi, akurasi informasi dan ketepatan waktu sangat diperlukan oleh pemegang saham atau calon pemegang saham di pasar modal sebagai dasar analisis untuk mengambil keputusan investasi (Kusumo, 2017:2).

Teori sinyal (*Signalling theory*) melandasi teori penyebab adanya pengungkapan sukarela oleh perusahaan. Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan atau diinisiasi oleh perusahaan di luar dari apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Manajemen berusaha mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh para investor dan pemegang saham khususnya informasi tersebut berita baik. Manajemen juga berusaha menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun informasi tersebut tidak diwajibkan (Kusumo, 2017:2).

Corporate Social Responsibility

Menurut *International Organization for Standardization* (ISO) 26000 mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai "tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat; mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan, sejalan dengan hukum yang ditetapkan dan norma-norma perilaku internasional; serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh "(Draft ISO 26000, *Guidance on social responsibility* 2009:3). Dalam UU. No 40 Tahun 2007 yang merupakan landasan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia telah menjelaskan bahwa tanggung jawab sosial wajib dilaksanakan oleh setiap perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, Bapepam juga mewajibkan mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait tata kelola perusahaan, sesuai dengan Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-134/BL/2006.

Saat ini, badan yang aktif mengeluarkan pedoman bagi perusahaan terkait pengungkapan

lingkungan hidup adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). (Siregar, 2016) Pengungkapan terhadap aspek *social, ethical, environmental dan sustainability* merupakan suatu bentuk penyampaian akuntabilitas suatu perusahaan kepada para *stakeholders*. Informasi yang akan diungkapkan dalam laporan keuangan tentunya harus disesuaikan dengan kepentingan pengguna laporan keuangan. Diharapkan dengan semakin transparan informasi yang disajikan oleh suatu perusahaan ditambah dengan semakin nyatanya penerapan tata kelola yang baik akan meningkatkan keberhasilan bisnis dalam dunia usaha secara berkesinambungan, juga dapat digunakan untuk memahami bisnis pada suatu perusahaan.

Standar pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia merujuk pada standar yang ditetapkan GRI (*Global Reporting Initiative*). Standar GRI dipilih dengan alasan standar ini fokus pada pengungkapan aspek kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan guna mendorong peningkatan kualitas pelaporan (www.globalreporting.org). Saat ini standar GRI versi terbaru, yaitu G4 yang telah digunakan oleh perusahaan di Indonesia melalui pendekatan pelaporan standar dengan mendorong peningkatan transparansi dan konsistensi agar informasi yang dipublikasikan lebih berguna dan meningkatkan akuntabilitasnya di persepsi pelaku pasar dan masyarakat. Dalam standar GRI-G4, indikator kinerja dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan hidup dan sosial. Kategori sosial mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk dan masyarakat. GRI mempergunakan secara total 91 item (www.globalreporting.org).

Penelitian ini menggunakan pendekatan dikotomi dalam menilai tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Setiap item pengungkapan dalam tanggung jawab sosial perusahaan yang dibandingkan kesesuaiannya dengan indeks GRI akan diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Kemudian, skor dari tiap item dijumlahkan untuk memperoleh skor berdasarkan indeks GRI untuk setiap emiten. Rumus perhitungan pengungkapan tanggung jawab sosial adalah sebagai berikut (Farida dan Abdullah, 2019):

$$CSRDIx = \frac{\text{jumlah item yang diungkapkan}}{91 \text{ item pengungkapan}}$$

Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan dan diharapkan dapat memberi keyakinan kepada investor bahwa ia akan menerima return atas investasi yang telah dilakukan. Kelompok Negara - negara maju di Eropa Barat dan Amerika Utara, *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan *Corporate Governance* (Novriadi, kamaliah dan indrawati, 2018) sebagai: "sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, board, pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. *Corporate Governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan dan pengawasan atas kinerja. *Corporate Governance* yang baik dapat memberikan rangsangan bagi board dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan, dan pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya yang lebih efisien." *Good Corporate Governance* diproksikan dengan dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional.

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak terkait dengan pihak terafiliasi serta tidak memiliki hubungan secara bisnis maupun keluarga dengan pemilik saham yang mengendalikan perusahaan, dengan anggota direksi dan dewan komisaris yang lain, serta

dengan perusahaan itu sendiri. Keberadaan komisaris independen seharusnya dapat bersikap netral dalam menilai segala kebijakan yang dibuat oleh direksi. Karena komisaris independen tidak terpengaruh oleh manajemen, mereka cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholdernya*. Dengan demikian, semakin besar komposisi komisaris independen, maka semakin objektif dewan komisaris serta dapat melindungi kepentingan pemangku kepentingan serta dapat mendukung semakin luasnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Implikasi *agency theory* terhadap dewan komisaris independen dimana komisaris independen semakin efektif dalam mengawasi pihak manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dinilai mampu memecahkan masalah keagenan sehingga semakin besar jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan maka akan semakin efektif dalam memonitor pihak manajer untuk melakukan sesuai dengan keinginan perusahaan yang mengindikasikan peningkatan penjualan. Implikasi *signaling theory* terhadap Dewan komisaris independen adalah informasi berupa seberapa baik bank dalam mengelola dananya untuk disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan adanya Dewan komisaris independen maka semakin besar pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang akan dilakukan oleh suatu bank dan menunjukkan kinerja keuangan bank baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya pada bank tersebut.

Dengan kata lain komisaris independen dapat mempengaruhi aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan pengungkapannya karena aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) otomatis terpantau oleh komisaris independen, karena komisaris independen berpegang pada prinsip keseimbangan kepentingan berbagai pihak maka komisaris independen ingin memaksimalkan hasil dari kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) agar memberikan kepuasan kepada pihak yang berkepentingan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut penelitian Fatimah *et al.* (2016) menyatakan bahwa Komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan selanjutnya komisaris independen secara parsial menunjukkan berpengaruh terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan menurut Asiah dan Muniruddin (2018) mengemukakan bahwa Dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Restu *et al.* (2017) Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2013-2016.

H1 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk bekerja dengan independen dan profesional dengan tugas utamanya adalah memberikan bantuan dan memperkuat peran dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan-perusahaan. Kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial oleh perusahaan diharapkan dapat ditingkatkan dengan keberadaan komite audit dengan mengurangi konflik kepentingan yang timbul antara manajemen dan pemilik perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak anggota komite audit akan semakin baik kinerja perusahaan dari perspektif pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Implikasi *agency* teori terhadap komite audit yaitu keberadaan komite audit sangat penting dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan semakin besar ukuran komite audit maka peran komite audit dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin efektif sehingga para manajemen akan berusaha meningkatkan penjualan. Meningkatnya penjualan menandakan bahwa manajemen dapat menghasilkan rasio perputaran aset yang tinggi. Adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek mekanisme *corporate governance* yang baik.

Implikasi *signalling theory* terhadap komite audit adalah informasi berupa seberapa baik bank dalam mengelola dananya dengan mengandalkan pihak komite audit untuk disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan dunia usaha perbankan, maka diperlukan pengendalian intern bank yang merupakan suatu mekanisme pengawasan yang ditetapkan oleh manajemen pengelola keuangan bank, guna menjaga dan mengamankan harta kekayaan, menjamin tersedianya laporan yang lebih akurat, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan perundang-undangan yang berlaku, mengurangi dampak kerugian Karena penyimpangan yang meliputi kecurangan dan/atau pelanggaran aspek kehati-hatian, meningkatkan efektifitas organisasi dan meningkatkan efisiensi biaya. maka semakin banyak pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang akan dilakukan oleh suatu bank dan menunjukkan kinerja keuangan bank baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya pada bank tersebut. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Penelitian Putra dan Rivandi (2019) mengidentifikasi bahwa *responsibility* dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sedangkan menurut penelitian Erwanti dan Haryanto (2017) mengemukakan bahwa Variabel ukuran komite audit (UKAD) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Kepemilikan Insitusi

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi atau badan (lembaga). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Machmud & Djakman, 2008). Kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai upaya untuk mengurangi masalah keagenan dengan meningkatkan proses monitoring (Mursalim, 2007). Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity*, *resources*, dan *expertis* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan yang diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap peemborosan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan tersebut (Faisal, 2005).

Hasil penelitian Reni & Anggraini (2006) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh pada pengungkapan CSR. Hasil penelitiannya menunjukkan semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial pun semakin besar. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar lebih mampu untuk memonitor kinerja manajemen. Investor institusional memiliki *power* dan *experience* serta bertanggung jawab dalam

menerapkan prinsip corporate governance untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan (Matoussi & Chakroun, 2008). Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pengungkapan sukarela. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR. CSR biasanya dipandang sebagai alat untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan menimbulkan goodwill diantara pelanggan (Chernev & Blair, 2015). Banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan meningkat tiap tahun. Banyak perusahaan yang semakin menyadari pentingnya program CSR sebagai salah satu bagian dari strategi perusahaan dan mendapatkan legitimasi oleh masyarakat (Permanasari, 2010). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3: Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif pada pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Ukuran perusahaan adalah skala tertentu untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Secara umum, sebuah perusahaan besar tidak terlepas dari tekanan politis yaitu tekanan untuk melakukan pertanggungjawaban sosial sehingga akan mengungkapkan informasi lebih banyak dan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan bisa dilihat dengan menggunakan total aktiva natural atau log total aset. Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. ukuran perusahaan turut menentukan kepercayaan investor, semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin dikenal di masyarakat yang berarti semakin mudah mendapatkan informasi mengenai perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan nilai kapitalisasi pasar (*market capitalization*). Alasannya adalah nilai kapitalisasi pasar mampu menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial.

Implikasi *agency theory* terhadap ukuran perusahaan yaitu perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga lebih besar. Selain itu perusahaan besar juga berpotensi terhadap risiko kebangkrutan apabila perusahaan tidak dikelola dengan baik sehingga pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bank berjalan dengan baik. Implikasi *signalling theory* terhadap Ukuran perusahaan adalah informasi berupa seberapa baik bank dalam mengelola dananya dengan mengandalkan ukuran perusahaan untuk disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Perusahaan besar yang mempunyai aktiva besar nilainya, sehingga mengurangi tingkat kepastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Dengan demikian memudahkan para investor dalam pengambilan keputusan untuk selanjutnya.

Pernyataan tersebut dibuktikan oleh peneliti Erwanti dan Haryanto (2017) ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pertukaran 2013-2015. Farida dan Abdullah (2019) variabel aset perusahaan, ekuitas perusahaan, kepemilikan tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ruroh dan Latifah (2018) ukuran perusahaan risk minimal berpengaruh terhadap Corporate Social Responsibility. Widyastari dan Sari (2018) Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan positif antara ukuran perusahaan pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dll.

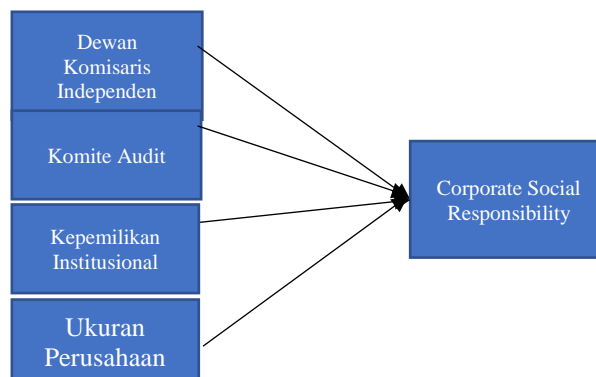
H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan Pengaruh Dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Untuk mengetahui hubungan tersebut grand theory yang digunakan yaitu *Signalling theory* dan *agency theory*. Konsep teori agensi, menyatakan bahwa manajemen sebagai agen semestinya mengutamakan kepentingan pemegang saham, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan manajemen hanya mementingkan kepentingannya sendiri untuk memaksimalkan utilitas. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah disebut dengan *agency problem* yang salah satunya disebabkan oleh adanya asimetri informasi (Scott, 2003:306).

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Investor atau kreditur). *Signaling theory* merupakan pengungkapan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dan nonkeuangan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang tepat dan sesuai harapan *stakeholder* digunakan sebagai sinyal *goodnews* yang akan diberikan oleh pihak manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek yang bagus di masa depan dan memastikan terciptanya *sustainability development* (Asiah dan Muniruddin, 2018).

Gambar 1 berikut ini mengilustrasikan rerangka yang akan mendukung penelitian. Rerangka konseptual ini menjelaskan 3 faktor perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017). Hubungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal (sebab-akibat) yang dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dipengaruhi oleh variabel independen yaitu Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Insitusional.

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini berlokasi di Indonesia dan dilakukan pada perusahaan jasa sektor keuangan Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI dipilih karena dapat dijadikan alternatif pendanaan bagi semua sektor perusahaan dan merupakan sarana pasar modal terbesar di

Indonesia. Sehingga diharapkan akan mempermudah peneliti dalam mengakses data penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sujarweni 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan jasa sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam Perbankan.

Sampel

Sedangkan sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian (Sujarweni 2018). Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu (Sujarweni 2018). Adapun kriteria-kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan jasa keuangan sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode tahun 2017-2019.
2. Perusahaan jasa keuangan sektor bank yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2017-2019.
3. Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan secara lengkap (sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian). Berdasarkan kriteria tersebut, maka didapatkan 66 tahun perusahaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan Bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2017 sampai tahun 2019. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Fungsinya sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang surplus dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana atau defisit. Tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sedangkan tujuan yang lain yaitu untuk Menganalisis Pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) serta untuk Menganalisis Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Dalam penelitian ini objek penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Data yang telah diolah yaitu menggunakan metode *purposive sampling* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 22 perusahaan bank konvensional yang menjadi sampel atau 66 observasi dengan periode tahun 2017–2019. Berikut merupakan data nama nama dari perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian diantaranya yaitu PT. Bank Rakyat Agroniaga Tbk, PT. Bank MNC International Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk, PT. Bank Harda International Tbk, PT. Bank Bukopin Tbk, PT. Bank Mestika Dharma Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Bank Danamon Indonesia Tbk, PT. Bank Ina Perdana Tbk, PT. Bank QNB Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bank CIMB Niaga Tbk, PT. Bank Maybank Tbk, PT. Bank Permata Tbk, PT. Bank BRI Syariah

Tbk, PT. Bank of India Indonesia Tbk, PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk, PT. Bank Dinar Indoneisa Tbk, PT. Bank Mega Tbk, PT. Bank OCBC NISP Tbk, serta PT. Bank Woori Saudara Indonesia Tbk.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah data yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data yang diperoleh dari hasil penelitian. Gambaran statistik deskriptif yang meliputi seperti jumlah sampel (N), nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata – rata (*mean*) dan standar deviasi. Hasil dari uji statistik deskriptif atas 66 data yang diobservasi dapat dilihat dalam Gambar 2 berikut:

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
indcom	66	1.459697	.5916313	.67	3
aucom	66	3.560606	1.290543	1	6
size	66	7.774242	.8462407	6.35	9.15
io	66	.81515	.1804103	0	1
csri	66	.1110606	.078547	.01	.37

Gambar 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Sumber: Data Sekunder diolah

Berdasarkan Gambar 2 dapat dijelaskan hasil pengujian statistik deskriptif yaitu sebagai berikut:

1. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Corporate social responsibility* (CSRI). Pada Bank Konvensional dapat dilihat bahwa *Corporate social responsibility* (CSR) dengan nilai maximum sebesar 0,37 pada PT Bank Mestika Dharma Tbk tahun 2019, sementara *Corporate social responsibility* (CSR) dengan nilai minimum sebesar 0,01 pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk tahun 2018 dan tahun 2019, Bank of India Indonesia Tbk tahun 2018 dan 2019 serta pada PT Bank Dinar Indonesia Tbk. *Corporate social responsibility* (CSR) pada Bank konvensional menunjukkan nilai mean sebesar 0,1111. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank BUMN dalam *Corporate social responsibility* (CSR) dengan baik karena *Corporate social responsibility* (CSR) memiliki kesimpangan (kesalahan) yang rendah yang dapat dilihat melalui nilai standar deviasi yaitu hanya sebesar 0,7855. Nilai mean lebih tinggi dari standar deviasi bahkan memiliki selisih yang cukup tinggi sehingga data pada variabel ini dapat dikatakan baik.
2. Variabel Independen pada penelitian ada 3 variabel sebagai berikut:
 - a. Dewan komisaris independent (Indcom) memiliki nilai maximum sebesar 3,00 pada PT. Bank BRI Syariah Tbk pada tahun 2017 dan 2018, dan pada PT. Bank Woori Saudara Indonesia Tbk pada tahun 2017, 2018 dan 2019. sementara nilai minimum sebesar 0,67 pada PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk tahun 2017 dan pada PT. Bank Mega Tbk tahun 2017, Variabel Dewan Komisaris Independen pada bank konvensional menunjukkan nilai mean sebesar 1.4597. Variabel Dewan Komisaris Independen memiliki besar simpangan yang dilihat melalui nilai standar deviasi sebesar 0.59163. nilai standar deviasi Dewan Komisaris Independen lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata (mean) Dewan Komisaris Independen sehingga data pada variabel ini dapat dikatakan baik.
 - b. Komite Audit (Aucom) memiliki nilai maximum sebesar 6 pada PT PT. Bank Bukopin Tbk tahun 2019, pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017, 2018 dan 2019, pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2017, 2018 dan 2019, serta pada PT. Bank BRI Syariah Tbk tahun 2018. sementara nilai minimum sebesar 1 pada PT. Bank Harda

- International Tbk pada tahun 2017, 2018 dan 2019. Variabel Komite Audit pada Bank Konvensional menunjukkan nilai mean sebesar 3,56. Variabel Komite Audit memiliki besar simpangan yang dilihat melalui nilai standar deviasi Komite Audit sebesar 1,291. nilai standar deviasi Komite Audit lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) Komite Audit sehingga data pada variabel ini dapat dikatakan baik.
- c. Kepemilikan Intitusional (IO) memiliki nilai maximum sebesar 99,99% pada PT. Bank Mandiri Tbk. tahun 2017, sementara nilai minimum sebesar 0% pada PT. Bank Dinar Indonesia Tbk. tahun 2017. Variabel kepemilikan insitusional menunjukkan nilai mean sebesar 81.52% dan variabel kepemilikan insitusional memiliki besar simpangan baku adalah sebesar 18.04%, nilai standar deviasi kepemilikan insitusional lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) sehingga data pada variabel ini dapat dikatakan baik.
 - d. Ukuran perusahaan (Size) memiliki nilai maximum sebesar 9,15 pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk tahun 2019, sementara nilai minimum sebesar 6,35 pada PT. Bank Harda International Tbk tahun 2018, Variabel Ukuran Perusahaan pada Bank konvensional menunjukkan nilai mean sebesar 7,7742. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki besar simpangan yang dilihat melalui nilai standar deviasi Ukuran Perusahaan sebesar 0,84624, nilai standar deviasi Ukuran Perusahaan lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) Ukuran Perusahaan sehingga data pada variabel ini dapat dikatakan baik.

Penentuan Pilihan Model antara Pooled Least Square dengan Fixed Effect Model

Untuk menentukan pilihan model yang terbaik antara PLS dan FE, maka dilakukan Chow Test. Adapun hasil chow test dapat dilihat pada gambar 3. Karena P value ($\text{Prob} > F$) $>$ alpha 0,05 ($0,2384 > 0,05$), maka pilihan model yang terbaik adalah PLS, dibandingkan dengan FE.

```

Fixed-effects (within) regression          Number of obs   =        66
Group variable: perush                    Number of groups =        22

R-sq:                                     Obs per group:
  within = 0.1920                          min =          3
  between = 0.5694                         avg =         3.0
  overall = 0.1673                         max =          3

                                           F(4, 40)        =        2.38
corr(u_i, Xb) = -0.9608                    Prob > F        =    0.0681
    
```

	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
csri						
indcom	.0055666	.0305977	0.18	0.857	-.0562737	.0674068
aucom	-.0370234	.0149644	-2.47	0.018	-.0672676	-.0067793
size	-.119541	.0955437	-1.25	0.218	-.312642	.07356
io	-.0354869	.090624	-0.39	0.697	-.2186449	.147671
_cons	1.193029	.7093109	1.68	0.100	-.2405417	2.6266
sigma_u	.17262818					
sigma_e	.06883097					
rho	.86282715	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(21, 40) = 1.29 Prob > F = 0.2384

Gambar 3. Hasil Chow Test
 Sumber: Data yang diolah, 2021

Penentuan Pilihan antara Pooled Least Square dengan Random Effect Model

Berdasarkan uji chow, pilihan model terbaik adalah pada PLS. Selanjutnya akan dilakukan uji Langrange Multiplier untuk memilih model yang terbaik antara PLS ataukah RE. Hasil LM Test dapat dilihat pada Gambar 4.

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects

```
csri[perush,t] = Xb + u[perush] + e[perush,t]

Estimated results:

```

	Var	sd = sqrt(Var)
csri	.0061696	.078547
e	.0047377	.068831
u	0	0

```

Test:  Var(u) = 0
      chibar2(01) =    0.00
      Prob > chibar2 =    1.0000
    
```

Gambar 4. Hasil Langrange Multiplier Test

Sumber; Data yang diolah, 2021

Berdasarkan gambar 4, maka pilihan terbaik adalah PLS dibandingkan dengan RE, karena p value (Prob > chibar2) > alpha 0,05.

Penentuan Pilihan antara Fixed Effect Model dengan Random Effect Model

Berdasarkan uji chow, dan uji LM, pilihan model terbaik adalah pada PLS. Walaupun demikian, untuk meyakinkan pilihan model, maka dilakukan hausman test untuk menguji manakah model yang lebih baik antara FE atau RE. Hasil hausman test dapat dilihat pada Gambar 5.

	Coefficients			
	(b) fe	(B) re	(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) S.E.
indcom	.0055666	.0065208	-.0009543	.0261654
aucom	-.0370234	-.0027578	-.0342656	.0125898
size	-.119541	.0432506	-.1627916	.0947202
io	-.0354869	.0429119	-.0783989	.0755985

b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
 B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

```

chi2(4) = (b-B)'[(V_b-V_B)^(-1)](b-B)
        =    13.27
Prob>chi2 =    0.0100
    
```

Gambar 5. Hasil Hausman Test

Sumber: Data yang diolah, 2020.

Berdasarkan gambar 5, maka pilihan terbaik adalah FE dari pada RE, karena $p \text{ value (Prob} > \text{Chi}^2) < \alpha 0,05 (0,0100 < 0,05)$. Hasil ini tidak mengubah hasil sebelumnya yang menyatakan bahwa PLS adalah model yang terbaik dibandingkan dengan FE dan RE. Dengan demikian, model yang dihasilkan dengan metode PLS akan dilanjutkan guna interpretasi.

Uji Asumsi Klasik

Pemilihan model PLS sebagai model yang terbaik dibandingkan dengan FE ataupun RE, tetap berasumsi BLUE, sehingga harus dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik. Pada tabel 1, disajikan hasil uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik.

Uji Asumsi Klasik		Kriteria	Kesimpulan
Uji Multikolinieritas			
Variabel	1/VIF		
Independent Committe	0.910490	1/VIF 0.01 atau kurang mengindikasikan Multikolinieritas	Lolos Uji Multikolinieritas
Audit Committe	0.735778		
Intitutional Ownership	0.986350		
Firm Size	0.714645		
Uji Heteroskedastisitas			
Prob>Chi2	0.0022	Heteroskedastisitas jika $(\text{Prob Chi}^2) < \alpha$	Lolos Uji Heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi			
Prob > F	0.1166	Autokorelasi jika $(\text{Prob} > F) < \alpha$	Lolos Uji Autokorelasi
Uji Normalitas			
Prob > z	0.16269	Tidak normal jika $(\text{Prob} > z) < 0.05$	Lolos Uji Normalitas

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik pada tabel 1, maka dapat disimpulkan bahwa Model Panel bersifat BLUE, dan layak untuk diinterpretasikan.

Uji Hipotesis

Berikut ini disajikan tabel 2, ringkasan hasil uji regresi data panel dengan pooled least square (PLS):

Tabel 2. Analisis Regresi Linier Berganda

Independent	Koef	t	Prob.
1 (constant)	-.2599	0.41	0.013**
Independent Committe	.00652	0.86	0.682
Audit Committe	-.002768	3.46	0.734
Intitutional Ownership	.0429119	-2.57	0.394
Firm Size	.0432506	-0.34	0.001***

R-square: 0.1553
Prob.(F-Statistik): 0.0061

Sumber: Data yang diolah, 2019

Ket: ***) signifikan di level 1%; **) signifikan di level 5%

Berdasarkan tabel 2, dapat disusun persamaan sebagai berikut: $\text{CSR} = -0,260 + 0,007 \text{Indcom} - 0,003 \text{Aucom} + 0,043 \text{IO} + 0,043 \text{SIZE} + e$ Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat dilihat pengaruh masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen. Konstanta persamaan regresi bernilai negatif sebesar -0,260. Berarti jika nilai dari variabel-

variabel independen sebesar 0 (konstan) maka nilai variabel dependen (ISR) sebesar menurun sebesar 0,260 Koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar 0,007, artinya penurunan jumlah komisaris independen sebesar satu satuan maka akan terjadi peningkatan pengungkapan CSR sebesar 0,007 dengan asumsi variabel independen lain konstan. Koefisien regresi variabel komite audit bernilai negatif sebesar 0,003, artinya penurunan komite audit sebesar satu satuan akan terjadi penurunan tingkat CSR 0,003 dengan asumsi variabel independen lain konstan. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional bernilai positif sebesar 0,043, artinya peningkatan kepemilikan institusional sebesar satu satuan akan terjadi peningkatan pengungkapan CSR sebesar 0,043 dengan asumsi variabel independen lain konstan. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan bernilai positif sebesar 0,043, artinya peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan akan terjadi peningkatan pengungkapan CSR sebesar 0,043 dengan asumsi variabel independen lain konstan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 2, hasil uji regresi didapatkan angka adjusted R square 0,1553. Hal ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 15,53% dalam memprediksi CSR yang dijelaskan oleh variabel Komisaris independen (IndCom), komite audit (Aucom), kepemilikan institusional (io) dan ukuran perusahaan (Size) secara bersama-sama. Sedangkan sisanya ($100\% - 15,53\% = 84,47\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar variabel yang diteliti.

Uji Kelayakan Model (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama. Dengan kata lain, Uji-F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Uji-F juga dapat dilakukan dengan membandingkan probabilitas statistik F dengan tingkat signifikansi (α) 0,05, apabila:

1. Probabilitas statistik $F < 0,05$, maka model regresi tersebut dapat digunakan untuk menguji signifikansi antarvarians.
2. Probabilitas statistik $F > 0,05$, maka model regresi tersebut tidak dapat digunakan untuk menguji signifikansi antarvarians.

Dari tabel 2 diketahui angka signifikansi sebesar 0,0061 lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ artinya model fit pengaruh ukuran perusahaan (Size), komite audit (Aucom), Komisaris independen (IndCom), dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara simultan atau bersamaan terhadap CSR (Y).

Uji-t

Uji-t dilakukan untuk melakukan pengujian koefisien regresi secara individu. Berdasarkan tabel 4.2 dapat dijabarkan hasil uji t sebagai berikut:

1. Hasil Uji Variabel komisaris independen (IndCom) terhadap Variabel CSR. Hasil perhitungan dengan menggunakan program STATA diperoleh nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,682 > 10% artinya Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap CSR ditolak (H_1 ditolak). Dengan demikian, hasil ini membuktikan bahwa tinggi atau rendahnya jumlah dewan komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan CSR.
2. Hasil Uji Variabel Komite Audit (Aucom) terhadap Variabel CSR. Hasil perhitungan dengan menggunakan program STATA diperoleh nilai probabilitas (sig.) sebesar 0,734 > 10% artinya komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap CSR

ditolak (H_2 ditolak). Dengan demikian, hasil ini membuktikan bahwa tinggi atau rendahnya jumlah komite audit tidak mempengaruhi pengungkapan CSR.

3. Hasil Uji Variabel Kepemilikan Institusional (IO) terhadap Variabel ISR. Hasil perhitungan dengan menggunakan program STATA diperoleh nilai probabilitas (sig.) sebesar $0,394 < 10\%$ artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap CSR ditolak (H_3 ditolak). Dengan demikian, hasil ini membuktikan bahwa tinggi atau rendahnya kepemilikan institusional tidak mempengaruhi pengungkapan CSR.
4. Hasil Uji Variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) terhadap Variabel CSR. Hasil perhitungan dengan menggunakan program STATA nilai probabilitas (sig.) sebesar $0,001 < 1\%$ artinya *Size* (Ukuran Perusahaan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh positif terhadap CSR tidak ditolak (H_4 tidak ditolak). Adanya pengaruh ini mengindikasikan bahwa semakin besar perusahaan semakin luas tingkat pengungkapan CSR perusahaan. Begitu pula sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan semakin sempit pengungkapan CSR perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Hasil uji statistik dengan uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,682 > 0,05$). Berdasarkan hasil analisis statistik maka hipotesis H_0 tidak ditolak. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) dan Noviani dkk (2017). Dalam penelitian tersebut, menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Menurut Putri (2013) dalam penelitiannya mengenai Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Dalam Sustainable Report menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang diduga menjadi alasan mengapa besarnya Komposisi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan, salah satunya yaitu tidak semua dewan komisaris independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik sehingga kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Hasil uji statistik dengan uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,734 > 0,05$). Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis statistik tersebut, maka hipotesis H_0 tidak ditolak. Logikanya bahwa keberadaan komite audit yang profesional dan independent dalam suatu perusahaan menjadi syarat mutlak untuk menjaga kepentingan *stakeholders* dan melindungi hak-hak pemegang saham. Hasil penelitian ini menunjukkan hal berbeda, dimana besar kecilnya jumlah komite audit, tidak dapat mempengaruhi pengungkapan CSR. Alasan tidak berpengaruhnya komite audit terhadap pengungkapan CSR kemungkinan karena perusahaan membentuk komite audit masih sebatas untuk memenuhi peraturan saja dan sebatas melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan *review* pengendalian internal dan kualitas laporan

keuangan, serta belum memperhatikan perihal pengungkapan aktivitas CSR perusahaan, yang semestinya dapat digunakan untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya, terutama investor yang peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian ini memperkuat hasil yang dikemukakan penelitian Erwanti dan Haryanto (2017) mengemukakan bahwa Variabel ukuran komite audit (UKAD) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD) pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Dan penelitian Sholihin (2017) mengemukakan bahwa Komite audit tidak mempunyai tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berbeda dengan Penelitian Putra dan Rivandi (2019) mengidentifikasi bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Fatimah *et al* (2016) Berdasarkan hasil penelitian diperoleh Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sebesar 0.157609.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

Hasil uji statistik dengan uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,394 > 0,05$). Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis statistik tersebut, maka hipotesis H0 tidak ditolak. Hal ini menunjukkan tanggungjawab sosial perusahaan tidak terpengaruh oleh faktor kepemilikan yang dimiliki oleh institusional (seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lainnya) dalam pengungkapannya karena semakin besar kepemilikan institusi, pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu luas. Kesadaran akan tanggung jawab sosial di Indonesia belum kokoh dan rnermbudaya sehingga besar kecilnya kepernilikan institusional dalam negeri belum bisa rmemberikan dorongan atas diungkapkannya tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irjayanti (2014) yang menemukan bahwa besar kecilnya kepemilikan institusi tidak mempengaruhi pengungkapan CSR. Saputra (2019) juga menemukan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Saputra (2019) menyatakan bahwa investor institusional tidak secara efektif melakukan pengawasan terhadap aktivitas pihak internal, mengingat aktivitas monitoring tidak dilakukan secara berkelanjutan dan terencana, sehingga peran dari investor institusional belum mampu meningkatkan pengungkapan CSR.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

Hasil uji statistik dengan uji t (uji parsial) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini dibuktikan dengan t hitung lebih besar dari pada t tabel ($4,096 > 1,998$) dengan koefisien bernilai positif dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis statistik maka hipotesis H1 tidak ditolak. Ukuran Perusahaan adalah skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) artinya bahwa perusahaan besar yang dinilai dengan tingkat aktiva yang besar akan mengungkapkan lebih banyak tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hasil penelitian ini memperkuat hasil yang dikemukakan oleh Penelitian Erwanti dan Haryanto

(2017) ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2015. Ruroh dan Latifah (2018) ukuran perusahaan risk minimal berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Widyastari dan Sari (2018) Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan positif antara ukuran perusahaan pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sholihin (2017) dalam hal ini ukuran perusahaan sangat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Sedangkan hasil penelitian Farida dan Abdullah (2019) variabel aset perusahaan, ekuitas perusahaan, kepemilikan tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Erwanti dan Haryanto (2017) menyatakan bahwa Variabel proporsi ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR pada perusahaan *Manufaktur* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013–2015. Penelitian ini mendukung teori agensi yakni perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu, perusahaan besar merupakan emiten yang paling banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya-biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial. Penelitian ini juga mendukung teori sinyal yang menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal (investor dan kreditor). teori sinyal manajer memberikan informasi kepada pihak luar (investor dan nasabah) tentang ukuran perusahaan yang ada pada suatu bank untuk meng-cover kemungkinan yang terjadi. Semakin tinggi ukuran perusahaan suatu bank akan menjadi sinyal baik atau *good news* bagi para investor. Maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya sehingga penyaluran kredit perbankan semakin meningkat. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank konvensional di Indonesia. Hal ini bisa disebabkan oleh tidak semua dewan komisaris independen dapat menunjukkan independensinya sehingga fungsi pengawasan tidak berjalan dengan baik mengakibatkan kurangnya dorongan terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Konvensional di Indonesia. Hal ini kemungkinan karena perusahaan membentuk komite audit masih sebatas untuk memenuhi peraturan saja dan sebatas melakukan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang berkaitan dengan *review* pengendalian internal dan kualitas laporan keuangan, serta belum memperhatikan perihal pengungkapan aktivitas CSR perusahaan, yang semestinya dapat digunakan untuk meningkatkan citra perusahaan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan sahamnya, terutama investor yang peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Bank Konvensional di Indonesia. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kesadaran akan tanggung jawab sosial di Indonesia belum kokoh dan rnerbudaya sehingga besar kecilnya kepernilikan institusional dalam negeri belum bisa rmemberikan dorongan atas diungkapkannya tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan

Corporate Social Responsibility (CSR) pada Bank Konvensional di Indonesia. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar suatu perusahaan, menyebabkan biaya keagenan yang semakin besar. Dan untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, maka perusahaan perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih luas, termasuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi penelitian-penelitian yang sama di masa yang akan datang, dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan penelitian berikut ini: Terdapat unsur subjektivitas dalam menentukan indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan acuan sehingga penentuan indeks untuk indikator dalam katagori yang sama dapat berbeda untuk setiap peneliti. Penelitian ini hanya mengidentifikasi 4 faktor yang mempengaruhi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan karena keterbatasan waktu penelitian.

Terdapat saran dari peneliti terkait dengan penelitian yang dilakukan, antara lain: Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan laporan sustainability reporting yang telah dikroscek oleh Global Reporting Initiative, ini untuk menghindari penilaian secara subjektif. Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik, penelitian selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel proxy dari corporate governance lainnya, seperti konsentrasi kepemilikan, kepemilikan manajerial, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyah, S.N. 2018. Pengaruh Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2016
- Anisah, H.N. 2018. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, Likuiditas , Profil Perusahaan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016).
- Asiah, N., Munirrudin, S. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014) : *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA) Vol. 3 No. 2*
- Darmayanti, S. 2016. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011)
- Farida, N.N., Abdullah, R. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Pada Perusahaan Bank Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Periode 2014-2016).
- Fitri, G.N., 2013., Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Erwanti, Y., Haryanto. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dewan Komisaris, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial : *Diponegoro Journal Of Accounting : Volume 6, Nomor 4, Tahun 2017, Halaman 1-14*
- Farida, N.N., Abdullah, R. 2019., Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi pada Perusahaan Bank Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016).
- Fatimah, Siti., Makhdalena., Trisnawati, F. 2016. Pengaruh Komisaris Independen Dan Komite

Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014

- Ghozali, 2011. Aplikasi analisis *Multivariate* Dengan Program IBM SPSS 19. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Handayani, R. 2018. Pengaruh *Return on Assets (ROA)*, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015 : *Jurnal Akuntansi Maranatha Volume 10 Nomor 1*
- Irjayanti, Dita Puspitasari Putri. 2014. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Umur Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *The 4th FIPA (Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi)*.
- Jensen, M.C., Meckling, W.H. 1976. *Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. Journal of Financial and Economics*, Vol. 3, No. 4: 305-360.
- Juniarta, M.I., Dewi, R.R., Pengaruh proporsi dewan komisaris independen, kinerja lingkungan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. 2017 : jurnal akuntansi trisakti Volume 3 nomor 2.
- Kasmir. 2002 Dasar dasar perbankan. Jakarta: Rajawali. 2002 h.2
- Karina, L.A.D. 2013. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011)
- Kotler, P., dan Lee, N. 2005. *Corporate Social Responsibility : Doing the most good you're your company and your cause*. Newjersey; Johnwilley & sons, Inc.
- Kusumawati, E., Fauziah, F.F., Pengaruh likuiditas, *leverage*, dewan komisaris independen, kinerja lingkungan, dan kepemilikan saham public terhadap pengungkapan *Corporate social responsibility (CSR)*. 2019. Seminar nasional and *call of paper*
- Larasati, A.P. 2019. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2013-2017)
- Lestari, O.D., Puspitaningtyas, Z., Prakoso, A. 2018. Penerapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Profitabilitas Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2016 : *Jurnal Bisnis dan Manajemen, Volume 2, Nomor 1, Hal 89-101*
- Maharesti, W.R. 2018., Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kinerja Lingkungan Dan Liputan Media Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang menerbitkan Laporan *Corporate Social Responsibility* dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2016)
- Mardani., Basri, Y.M., Rasuli, M. 2020. Pengaruh Komite Audit, Audit Internal, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Kecurangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei 2018 : *Jurnal Al-Iqtishad Edisi 16 Volume 1 Tahun 2020*
- Mizdareta, S. 2015. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Dan Latar Belakang Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*
- Noviani, Komang, Gede Adi Yuniarta, Made Arie Wahyuni. 2017. Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Komposisi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 8, Nomor 2*.
- Nugroho, M.N., Yulianto, A. 2015. Pengaruh Profitabilitas Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Terdaftar JII 2011-2013 :

Accounting Analysis Journal 4 (1) (2015)

- Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/Pbi/2006 Tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* di Indonesia
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.55/PJOK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja Komite audit
- Pernyataan Standak Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 Akuntansi Perbankan (Revisi 2002)
- Pradnyani, I.G.A.A., Sisdyani, E.A. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Dewan Komisaris Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan : *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 11.2 (2015):384-397*
- Putra, A.H., Rivandi, M. 2019., Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Empiris Perusahaan *High Profile* Di Bursa Efek Indonesia) : *Academic Conference of Accounting I Vol. 1 (Februari) Tahun 2019*
- Putri, Cynthia Dwi. 2013. "Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Dalam Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI)". Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang
- Putranto, Y.A., Kewal, S.S. 2014. Pengaruh Corporate Social Responsibility Berbasis Karakteristik Social Bank Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia : *Jurnal Akuntansi/Volume XVIII, No. 03, September 2014: 475-490*
- Putri, R.K. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Dan Basis Kepemilikan Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2012-2014 : *JOM Fekon Vol. 4 No. 1*
- Rahmawati, I.C.F. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengeluaran Zakat (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2011-2017)
- Restu, M., Yuliandari, W.S., Nurbaiti, A. 2017. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Studi Kasus pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016) : *e-Proceeding of Management : Vol.4, No.3*
- Rohmah, F. 2017. Analisis Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk).
- Ruroh, I.N., Latifah, S.W. 2018., Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Risk Minimization Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015- 2016) : *Jurnal Akademi Akuntansi 2018 Volume. 1 No. 1*
- Saputra, Syailendra Eka. 2019. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Pertumbuhan Perusahaan dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan High Profile di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Residu 2019, Volume 3 Issue 18*.
- Sholihin, M.R. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- Siregar, R.M.M. 2016., Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : ALFABETA
- Sujarweni, W. 2018. Metode penelitian bisnis dan ekonomi pada pendekatan kuantitatif. Pustakabarupers Yogyakarta.

- Susilo, D. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverages*, Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Industry Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2011-2014.
- Suwardjono, S. 2014. Teori akuntansi perkayasaan pelaporan keuangan BPEE. Yogyakarta Taswan. 2006. Manajemen Perbankan. Yogyakarta: UPP STIM YPKP
- Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan Atas Undang–Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan
- Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Widyarningsih, N.R., Harimurti, F., Widarno, B. 2018., Pengaruh Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017) : *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 14 No. 3 September 2018: 471 – 480*
- Widyastari, N.K.W., Sari, M.M.R. 2018. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* : *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.22*.
- Winardi, I. W., 2012., Pengaruh Pengungkapan Csr Terhadap Kinerja Keuangan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
- Wulolo, C.F., Rahmawati, I.P. 2017., Analisis Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Berdasarkan *Global Reporting Initiative G4* : *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 13, Nomor 1, Maret 2017, 53-60*